

**KONTRIBUSI PERPUSTAKAAN LEMBAGA  
PEMASYARAKATAN DALAM PROSES REHABILITASI  
SOSIAL WARGA BINAAN  
(STUDI KUALITATIF EKSPLORATIF TAMAN BACAAN  
WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN LAPAS KELAS II A  
KOTA PEKALONGAN)**

**Dita Miladina<sup>\*)</sup>, Amin Taufiq Kurniawan**

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

**Abstrak**

Penelitian ini membahas mengenai kontribusi Taman Bacaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dalam proses rehabilitasi warga binaan di Lapas Kelas II A Kota Pekalongan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dan menggunakan jenis penelitian eksploratif. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa wawancara, observasi, dan studi dokumen. Informan terpilih berjumlah tujuh orang. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa kontribusi Taman Bacaan WBP sebagai sumber pendidikan, informasi, dan rekreasi yaitu membantu memberdayakan warga binaan agar siap kembali ke masyarakat. Di samping itu juga muncul perubahan postif dari pola pikir dan perilaku dari warga binaan serta pencerahan diri untuk penghidupan mereka di masa depan seperti dengan beternak unggas maupun menjadi pengusaha sebagai persiapan untuk kembali ke masyarakat.

**Kata kunci:** perpustakaan lembaga pemasyarakatan; kontribusi perpustakaan lembaga pemasyarakatan

**Abstract**

*[Title: Contribution Library of Penitentiary in Rehabilitation Process of Inmate's (Study Kualitatif Eksploratif Taman Bacaan Warga Binaan Pemasyarakatan of Lapas Kelas II A Pekalongan City). This research discusses about the contribution of Taman Bacaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) as a supporting component of guidance in the rehabilitation process of inmate's in Grade II A Penitentiary (Lapas Kelas II A) of Pekalongan City. This research used qualitative and explorative research design. Data collectionis done through interview, observation, and documentation. seven selected informants who meet the criteria. Selection of informants was done by using purposive sampling method. The result of this research is stated that Taman Bacaan WBP as a source of education, information and recreation contributed the empowering of inmate's be ready to return to the community. Behind that the positive changes found in the mindset and behavior of the inmate's also gained enlightenment for the livelihood in the future such us raising poultry and beoming entrepreneurs as a prepared to back to community.*

**Keywords:** library of penitentiary; contribution library of penitentiary

---

<sup>\*)</sup>Penulis Korespondensi.

E-mail: [ditamiladina.13@gmail.com](mailto:ditamiladina.13@gmail.com)

## 1. Pendahuluan

Rehabilitasi merupakan salah satu tujuan Lembaga Pemasyarakatan untuk warga binaan. Lembaga pemasyarakatan adalah institusi rehabilitasi yang bertanggung jawab mempersiapkan warga binaan baik secara fisik maupun mental untuk bisa berbau kembali dengan masyarakat dan menjadi manusia yang berguna.

Sejak tahun 1964 sistem pemasyarakatan di Indonesia telah mengalami perubahan dari sistem penjaran menjadi pemidanaan, sehingga hukuman terhadap narapidana tidak lagi mengacu pada konsep pemenjaraan yang bersifat balas dendam, melainkan suatu usaha rehabilitasi dan reintegrasi sosial warga binaan yang bersifat mendidik dan membina.

Rehabilitasi dalam Lembaga Pemasyarakatan akan membantu mengubah moral dan perilaku warga binaan menjadi lebih baik. Adapun rehabilitasi tersebut dilakukan dengan pembinaan yang akan meningkatkan kemampuan warga binaan dalam bidang pengetahuan, pengalaman-pengalaman, pelatihan dan sebagainya, sehingga warga binaan akan siap memikul tugas-tugasnya di kemudian hari, sebagai orang tua anak-anaknya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik (Sujanto, 2011).

Pelatihan tersebut diberikan karena kriminalitas seringkali dianggap sebagai hasil ketidakmampuan dalam keterampilan sosial dan juga persepsi yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti pengaruh lingkungan yang salah atau pergaulan dalam sub budaya yang negatif (Huff, 1987). Oleh karena itu pengetahuan penting bagi warga binaan untuk dimanfaatkan sebagai panduan hidup setelah bebas dari lembaga pemasyarakatan, dan untuk mendukung pengetahuan warga binaan, perpustakaan sebagai pusat yang menyediakan buku serta menjadi sumber informasi lainnya menjadi komponen pendukung dalam menjamin pengetahuan warga binaan pemasyarakatan.

Terkait dengan rehabilitasi dalam Lembaga Pemasyarakatan, dahulu fungsi perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan seringkali dihubungkan dengan fungsi rehabilitasi (Fyfe dalam Stevens, 1995). Hal tersebut terlihat dari buku-buku perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan yang banyak berhubungan dengan agama

dan moral positif karena dianggap mampu membantu mengubah warga binaan baik secara spiritual maupun perilaku.

Keberadaan perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan diyakini mampu membantu mengalihkan fokus warga binaan dari hukuman kepada pendidikan dan proses rehabilitasi. Dalam hal ini warga binaan menjadi lebih konstruktif dalam penggunaan waktu, yaitu dengan pemanfaatan koleksi yang memenuhi kebutuhan pendidikan, budaya, rekreasi, informasi dan kebutuhan rehabilitasi lainnya. perpustakaan menjadi sarana efektif untuk melibatkan warga binaan dalam kegiatan yang bermakna dengan berbagai sumber informasi yang melimpah seperti koran, majalah, buku teks, jurnal, buku referensi dan bahan bacaan lainnya yang diyakini dapat mendukung adanya perubahan pada diri warga binaan yang membaca.

Koleksi perpustakaan lembaga pemasyarakatan dapat menjadi sebuah penghubung yang menghubungkan warga binaan dengan dunia luar. Dikenal dan Thorson's (2001) percaya bahwa perpustakaan sangat penting dalam mendukung rehabilitasi warga binaan, membantu mereka untuk memperkuat karakter dan mengurangi tingkat residivisme (kembali ke penjara). Seperti yang dijelaskan Stevens (1995) bahwa layanan perpustakaan di lembaga pemasyarakatan dapat mendukung warga binaan dengan informasi, memberikan mereka bantuan dengan berbagai keterampilan praktis sehingga mengubah perilaku dan kebiasaan warga binaan yang dapat berpengaruh pada masa depan mereka.

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) kelas II A Kota Pekalongan merupakan salah satu dari beberapa lembaga pemasyarakatan di Indonesia yang telah menerapkan perpustakaan sebagai manifestasi terhadap proses rehabilitasi warga binaan. Perpustakaan Lapas Kelas II A Kota Pekalongan biasa dikenal dengan Taman Bacaan Warga Binaan Pemasyarakatan (Taman Bacaan WBP). Keberadaan Taman Bacaan WBP telah ada sejak tahun 1990. Sempat tidak terawat, Taman Bacaan WBP baru digiatkan kembali pada tahun 2012. Pada saat observasi lapangan peneliti melihat bahwa warga binaan sangat antusias dalam memanfaatkan Taman Bacaan WBP.

Setiap hari tercatat 10 sampai dengan 15 warga binaan aktif berkunjung dan memanfaatkan koleksi yang ada. Hal ini terlihat dari statistik peminjaman yang menunjukkan bahwa hanya pada bulan April 2017 tercatat sebanyak 383 koleksi bahan bacaan telah dipinjam. Fakta tersebut menunjukkan bahwa warga binaan di Lapas Kelas II A Kota Pekalongan memiliki minat baca yang tinggi karena padahal mereka bukan merupakan narapidana politik yang tingkat kemampuan literasinya tinggi. Koleksi Taman Bacaan WBP saat ini berjumlah 2300 eksemplar dengan berbagai jenis koleksi baik fiksi maupun non fiksi.

Menurut Harrod dalam Dini (2011) Perpustakaan lembaga pemasyarakatan adalah perpustakaan yang dikelola di dalam lembaga pemasyarakatan untuk digunakan oleh warga binaan.

Keberadaan perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan merupakan wujud pemenuhan hak-hak warga binaan seperti yang tertuang dalam undang-undang No.12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, Pasal 14 mengenai hak-hak dari warga binaan seperti mendapatkan makanan yang layak, melakukan ibadah sesuai agama atau kepercayaannya, mendapatkan pelayanan kesehatan sampai dengan mendapatkan informasi melalui media massa dan atau bahan bacaan yang tidak dilarang.

Perpustakaan mempunyai fungsi sebagai sarana yang berdaya guna memberikan nilai tambah. Dalam hal ini perpustakaan lembaga pemasyarakatan menjadi sarana untuk program pendidikan, penyedia informasi dan rekreasi sebagaimana tujuan dari perpustakaan lembaga pemasyarakatan yang dirangkum oleh Vogel (1997) sebagai berikut:

1. Merehabilitasi, mengubah kebiasaan dan perilaku warga binaan;
2. Mendorong pencerahan diri dan moralitas;
3. Menyediakan bahan bacaan yang edukatif dan bersifat hiburan atau rekreatif;
4. Memberikan informasi hukum, peradilan dan pengetahuan mengenai pemasyarakatan.

Menurut Vogel lembaga pemasyarakatan dapat memanfaatkan bahan bacaan yang bersifat edukatif dan rekreatif untuk menanamkan paradigma yang hendak

ditanamkan serta nilai-nilai moralitas sebagaimana prinsip dari lembaga pemasyarakatan yang membimbing kehidupan warga binaan.

Perpustakaan tidak hanya memerlukan bahan-bahan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan, tetapi juga pengelolaan yang profesional. Sumber daya perpustakaan difokuskan untuk memberi dukungan dengan kegiatan yang membantu mengurangi rasa stress dari warga binaan dengan memenuhi kebutuhan emosional serta kepentingan intelektual, baik pengetahuan dasar maupun lanjutan guna pengembangan kemampuan kognitif yang mampu membentuk kepribadian yang positif.

Adapun beberapa contoh dari program perpustakaan yang menarik dan relevan dari *Guidelines for Library Services to Prisoners* (2005) adalah sebagai berikut:

1. *Author readings;*
2. *Book clubs and discussions;*
3. *Literary and "fact" contest that use library resources;*
4. *Creative writing workshops;*
5. *Music programs;*
6. *Art workshops and display;*
7. *Literacy tutoring;*
8. *Spelling contest;*
9. *Job fair, Etc.*

Selain layanan, ketersediaan koleksi bahan bacaan di perpustakaan lembaga pemasyarakatan menjadi komponen penting yang harus diperhatikan oleh pengelola perpustakaan lembaga pemasyarakatan, karena kuantitas dan kualitas koleksi perpustakaan mencerminkan tingkat kepentingan pihak administrasi lembaga pemasyarakatan untuk memainkan peran yang bahan bacaan proses rehabilitasi dan pendidikan (Zybert, 2011)

Memberikan akses pada warga binaan untuk memanfaatkan perpustakaan adalah salah satu cara membantu proses rehabilitasi warga binaan. Hal tersebut karena perilaku kriminal merupakan permasalahan yang berhubungan dengan moral spiritual yang bisa diperbaiki melalui bahan bacaan dan kegiatan membaca. sebagaimana dijelaskan oleh Floch dalam Stevens dan Usherwood (1995) bahwa perpustakaan lembaga pemasyarakatan memiliki keterlibatan dengan rehabilitasi. Karena kriminalitas berhubungan dengan

kurangnya pemahaman moral dan spiritual, maka menyediakan materi bacaan yang sesuai dianggap penting, karena buku dianggap mampu merubah perilaku seseorang.

Penggunaan buku sebagai bagian dari upaya rehabilitasi di dalam lembaga pemasyarakatan diyakini dapat mendukung perubahan pada diri warga binaan yang membaca. Secara historis sastra dianggap memiliki nilai terapi. Keterangan tersebut tercatat di Perpustakaan kuno Thebes, Yunani yang dijelaskan bahwa perpustakaan merupakan "Tempat untuk penyembuhan jiwa." Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pardini (2014) yang menyimpulkan bahwa terapi melalui bahan bacaan yang diberikan kepada warga binaan bermanfaat untuk memberikan perawatan kesehatan mental bagi warga binaan, sehingga mampu mengurangi rasa depresi dan gejala psikologis lainnya.

Aktifitas membaca memiliki dampak positif terhadap pembacanya. Dengan koleksi dan layanan yang diberikan, perpustakaan lembaga pemasyarakatan memainkan peran krusial sebagai sumber pendidikan, sumber penyedia informasi, dan rekreasi untuk proses rehabilitasi warga binaan karena dapat mewujudkan kelompok terapi yang ideal, mengelilingi warga binaan dengan suasana yang mewujudkan pemahaman yang berintelektual sebagai bagian yang diperlukan untuk perubahan pola perilaku yang lebih baik.

Dengan perpustakaan warga binaan dikelilingi oleh suasana intelektual yang dapat membawa perubahan pada pola pikir dan perilaku warga binaan pemasyarakatan. American Correctional Association (1996) menyebutkan bahwa perpustakaan lembaga pemasyarakatan dapat memberikan sebuah terapi yang membantu dalam melepaskan ketegangan dan membawa pengaruh positif serta mengalihkan warga binaan pada kepentingan baru yang dapat mengubah sikap yang tidak diinginkan.

Pakar interaksionis berpendapat bahwa pelaku dan lingkungan harus diperhitungkan saat mengembangkan keterlibatan untuk membuat perubahan (Lillyquist, 1980). Adapun saat ini teori model perilaku kognitif cenderung banyak digunakan, kriminalitas dianggap sebagai hasil ketidakmampuan dalam keterampilan

sosial dan juga persepsi yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti pengaruh lingkungan yang salah atau pergaulan dalam subbudaya yang negatif (Huff, 1987). Namun karena keterampilan/keahlian dapat dilatih, hal itu memungkinkan seseorang mengubah kepribadian dan perilaku kriminal mereka. Dalam hal ini warga binaan secara bertahap belajar memahami dan menerima tanggung jawab atas tindakannya sendiri serta mendapatkan keterampilan yang diperlukan untuk membawa perubahan yang positif pada perilakunya.

Berkaitan dengan perilaku kognitif seseorang, karena sifat pendekatannya yang holistik atau memadukan antara jasmani dan rohani, perpustakaan memiliki peran untuk dimanfaatkan dalam proses rehabilitasi.

Terkait perilaku kognitif dari warga binaan, perpustakaan lembaga pemasyarakatan mendapatkan ruang untuk menyediakan bahan bacaan serta materi lainnya untuk diakses secara mandiri oleh warga binaan sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu keberadaan perpustakaan lembaga pemasyarakatan juga membantu memenuhi kebutuhan informasi warga binaan agar tetap terhubung dengan perkembangan masyarakat di luar yang akan membantu warga binaan dalam proses reintegrasi atau kemampuan untuk berbaaur kembali dengan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, sebagai bagian dari lembaga pemasyarakatan, Taman Bacaan WBP diharapkan tidak hanya hadir sebagai pelengkap belaka, akan tetapi dapat memberikan kontribusi yang lebih berdasarkan perannya di Lapas melalui berbagai layanan atau koleksinya. Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah menggali kontribusi Taman Bacaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dalam proses rehabilitasi sosial warga binaan Lapas Kelas II A Kota Pekalongan

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis penelitian eksploratif untuk memahami kejadian, tindakan, dan proses dalam konteks kehidupan.

Informan yang menjadi sumber dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu

informan kunci, informan utama dan informan tambahan. Informan kunci dalam penelitian ini adalah mereka yang memiliki peran penting dalam situasi yang diteliti.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Adapun Informan tersebut adalah:

1. Penggiat Taman Bacaan WBP
2. Pengelola Taman Bacaan WBP
3. Warga Binaan Pemasyarakatan

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, wawancara semi terstruktur, dan studi dokumen untuk memperkaya data dalam bahan analisis. Data yang diperoleh direduksi berdasarkan relevansi penelitian, disajikan dalam bentuk uraian naratif, dan ditarik kesimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Penyelenggaraan Taman Bacaan WBP**

Warga binaan pemasyarakatan saat menghuni Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), setiap harinya harus menjalani berbagai kegiatan rutin yang telah diprogramkan untuk pembinaan mereka, mulai dari yang bersifat rekreatif hingga kegiatan yang ditujukan untuk membekali ketrampilan guna meningkatkan kualitas diri dan produktivitas secara individu. Meski demikian, bukan berarti warga binaan kehilangan kebebasan sepenuhnya dalam menjalani kehidupan di Lapas, karena lembaga pemasyarakatan tetap menjamin hak-hak warga binaan sebagaimana UU No. 12 Tahun 1995 dalam pasal 14 mengenai hak-hak narapidana seperti mendapatkan makanan layak, melakukan ibadah sesuai agama atau kepercayaannya, mendapatkan pelayanan kesehatan sampai dengan mendapatkan informasi melalui media massa dan atau bahan bacaan yang tidak dilarang lainnya.

Seperti di Lapas Kelas II A Kota Pekalongan, di luar jam pembinaan, warga binaan memiliki cukup banyak waktu luang, yaitu antara pukul 7 pagi sampai dengan pukul 6 sore yang bebas mereka manfaatkan untuk berbagai kegiatan tambahan pembinaan seperti bimbingan konseling, Kelas Inspirasi, maupun kegiatan lain yang

telah diprogramkan untuk mereka. Selain itu ada pula kegiatan yang lebih bersifat personal namun tetap memuat sisi produktivitas seperti membaca buku di perpustakaan Lapas atau Taman Bacaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).

Terkait dengan pilihan warga binaan Lapas Kelas II A Kota Pekalongan untuk memanfaatkan waktunya di taman bacaan WBP, pihak lapas tidak memberikan batasan kepada warga binaan seperti buku apa yang dapat mereka baca, kapan waktu berkunjung, serta aturan untuk bisa berkunjung. Namun warga binaan tetap harus mentaati tata tertib Taman Bacaan WBP yang telah dibuat oleh Kepala sub seksi Bimbingan Pemasyarakatan dan Perawatan Warga Binaan (BIMASWAT) sebagai pengelola.

Berawal dari keprihatinan atas tidak befungsinya Taman Bacaan WBP sebagaimana fungsi perpustakaan di Lembaga Pemasyarakatan, membuat Anang Saefulloh selaku pegawai Lapas Kelas II A Kota Pekalongan berinisiatif untuk menggiatkan Taman Bacaan WBP. Latar belakang informan yang sangat gemar membaca, membuat informan merasa peduli terhadap literasi warga binaan di Lapas Kelas II A Kota Pekalongan meskipun kegiatan tersebut bukan dalam ranah tugas pokok dan fungsinya, yaitu sebagai penyusun rencana kerja anggaran dan pejabat pengadaan barang dan jasa.

Taman Bacaan WBP digiatkan dengan langkah awal mengajukan bantuan untuk penambahan koleksi baru kepada berbagai pihak seperti perpustakaan nasional, perpustakaan kota, penerbit dan berbagai pihak lainnya. Adapun untuk menambah koleksi yang pertama kali dilakukan yaitu meluncurkan kerjasama Gerakan Hibah Buku dengan salah satu radio swasta di Kota Pekalongan yaitu Damashinta FM untuk ikut mengajak warga Kota Pekalongan menyumbangkan bukunya agar dapat dibaca oleh warga binaan di Lapas. Kegiatan ini juga mendapatkan dukungan penuh dari ketua Lapas pada saat itu yaitu Giri Purbadi, Bc.IP, SH. Sehingga seluruh biaya untuk publikasi program ini dapat ditanggung oleh dana daftar isian pelaksanaan anggaran (DIPA).

Pemberdayaan Taman Bacaan WBP pada dasarnya ditujukan untuk warga binaan

sebagai fasilitas Lapas yang mengedukasi, informatif, dan rekreatif. Berawal dari kepedulian agar kelak ketika warga binaan bebas, mereka bisa menjadi manusia yang mandiri dan bermanfaat bagi lingkungan.

Taman Bacaan WBP menjadi sarana yang dapat digunakan warga binaan untuk mencari hiburan dan melakukan perenungan diri, sekaligus sebagai tempat untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan dan pusat literasi, tempat mereka bisa berkumpul untuk kegiatan-kegiatan positif lainnya seperti diskusi bersama.

Taman Bacaan WBP saat ini dikelola oleh tiga orang warga binaan yang membantu. Pekerjaan tersebut dilakukan oleh warga binaan secara sukarela untuk mengisi waktu luang mereka. Adapun tugas yang diberikan kepada mereka adalah pekerjaan ringan sehingga tidak memerlukan keterampilan khusus. Hal ini juga dimanfaatkan untuk mengatasi keterbatasan anggaran yang ada.

Warga binaan yang membantu menjadi petugas Lapas hanya ditugaskan untuk mengatur sirkulasi buku seperti layanan peminjaman dan pengembalian, serta merapikan perpustakaan agar tetap nyaman digunakan. Adapun niat mereka untuk menjadi petugas lapas datang dari diri mereka sendiri karena minat mereka pada perpustakaan yang tinggi. Hal ini menjadi pertimbangan bagaimana kemudian mereka diizinkan untuk ikut menjalankan roda kegiatan Taman Bacaan WBP.

Taman Bacaan WBP sebagai sarana pendidikan nonformal warga binaan, ketersediaan koleksi dan tata kelola yang baik turut diperhatikan oleh pengelola. Seperti koleksi Taman Bacaan WBP yang akan dilayankan telah melalui proses seleksi agar pengetahuan yang didapatkan oleh warga binaan tidak membawa dampak buruk seperti radikalisme, menentang pancasila, dan paham komunis. Seleksi pada bahan perpustakaan dilakukan agar koleksi yang dibaca oleh warga binaan membawa pengaruh positif kepada moral dan perilaku kognitif mereka.

Sebagai sarana pendidikan nonformal untuk warga binaan, ketersediaan koleksi dan tata kelola yang baik turut diperhatikan oleh pengelola. Seperti koleksi Taman Bacaan WBP yang akan dilayankan telah melalui proses seleksi agar pengetahuan

yang didapatkan oleh warga binaan tidak membawa dampak buruk seperti radikalisme, menentang pancasila, dan paham komunis. Seleksi pada bahan perpustakaan dilakukan agar koleksi yang dibaca oleh warga binaan membawa pengaruh positif kepada moral dan perilaku kognitif mereka. Pengadaan koleksi juga diprioritaskan untuk koleksi yang frekuensi pemanfaatannya tinggi yaitu buku-buku agama, fiksi, dan buku keterampilan. Ketiga subjek tersebut adalah koleksi yang mendominasi di Taman Bacaan WBP karena sesuai dengan minat baca warga binaan yang lebih ke religi, hiburan dan keterampilan.

Perpustakaan keliling dimanfaatkan untuk mengatasi kejenuhan warga binaan terhadap koleksi Taman Bacaan WBP. Pengelola juga mengupayakan dengan cara lain, yaitu mendaftarkan diri menjadi anggota khusus Perpustakaan Kota Pekalongan dengan mengatasnamakan Lapas Kelas II A Kota Pekalongan. Dengan menjadi anggota khusus, Taman Bacaan memiliki kesempatan untuk melakukan peminjaman koleksi mencapai 50 eksemplar. Hal ini dilakukan untuk mengatasi keadaan dimana pengadaan koleksi belum mampu mengimbangi tingginya kebutuhan warga binaan pada bahan bacaan.

Pengadaan koleksi Taman Bacaan WBP hanya mengandalkan dari hasil kerja sama maupun program hibah, karena anggaran Lapas untuk Taman Bacaan WBP sedikit. Namun dengan bantuan dari berbagai pihak untuk Taman Bacaan WBP, pengelola tetap dapat memberikan fasilitas bacaan kepada warga binaan pemsayarakatan sebagaimana tujuan keberadaan Taman Bacaan WBP yaitu untuk meningkatkan minat baca warga binaan sebagai kegiatan positif untuk mereka di Lapas.

### **3.2 Kontribusi Taman Bacaan WBP dalam Proses Rehabilitasi Sosial Warga Binaan**

Keberhasilan proses rehabilitasi oleh lembaga pemsayarakatan bergantung pada proses pembinaan yang diberikan. Sebagai komponen pendukung dari program pembinaan di Lapas Kelas II A Kota Pekalongan, Taman Bacaan WBP memiliki peranan untuk ikut menyukseskan rehabilitasi melalui koleksi maupun

kegiatannya. Taman Bacaan WBP menjadi sarana pendidikan, informasi dan rekreasi warga binaan yang dapat menanamkan kebiasaan baik dan merubah warga binaan ke arah yang positif, baik dari sisi perilaku, kepribadian, maupun pola pikir mereka.

Taman Bacaan WBP membantu tugas Lapas Kelas II A Kota Pekalongan dalam membentuk warga binaan agar dapat hidup secara wajar, baik secara moral maupun kehidupan sosial. Hal ini karena interaksi sosial yang terbangun di masyarakat cenderung memberikan stigma negatif kepada mantan warga binaan pemasyarakatan. Sedangkan ketiadaan dukungan sosial beresiko menciptakan *stress-full* yang membuat mantan warga binaan merasa terasingkan dan berimplikasi negatif mengarah pada fenomena residivis.

Keberadaan Taman Bacaan WBP dibutuhkan sebagai sumber pengetahuan untuk membantu mempersiapkan warga binaan menjadi individu yang mandiri dan siap menghadapi dunia luar. Sehingga apabila terjadi penolakan di masyarakat untuk mantan warga binaan pemasyarakatan khususnya dalam hal pekerjaan, berbekal keterampilan dan pengetahuan yang didapatkan dari program pembinaan termasuk koleksi Taman Bacaan WBP, mantan warga binaan pemasyarakatan dapat memulai kehidupan yang baru secara mandiri seperti menjadi pengrajin, pengusaha, maupun profesi lainnya.

### **3.2.1 Kontribusi Taman Bacaan WBP Sebagai Sumber Pendidikan**

Keberadaan Taman Bacaan WBP menjadi bagian penting pembinaan warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas II A Kota Pekalongan di bidang pendidikan. Ketersediaan fasilitas pendidikan di lembaga pemasyarakatan merupakan program pendidikan tambahan yang dapat membimbing warga binaan menjadi lebih baik dan mendapatkan peluang pekerjaan yang membuat mereka menjadi warga negara yang lebih produktif.

Meskipun pendidikan formal tidak ada, warga binaan tetap dapat menambah pengetahuan mereka dengan membaca koleksi Taman Bacaan WBP. Seperti dengan membaca buku budidaya unggas di Taman Bacaan WBP, informan mendapat pencerahan diri untuk merencanakan

kehidupannya setelah bebas dari Lapas Kelas II A Kota Pekalongan. Ketersediaan koleksi bahan bacaan bisa menjadi alternatif dalam memberikan pencerahan diri pada tiap warga binaan. Begitupun keinginan untuk berbisnis karena banyak koleksi buku bisnis yang menurut warga binaan menarik untuk dicoba.

Kontribusi Taman Bacaan WBP di bidang pendidikan juga diketahui dari koleksi yang mendukung kegiatan dari sarana pendidikan lainnya seperti pondok pesantren Lapas Kelas II A Kota Pekalongan. Taman Bacaan WBP menyediakan literatur seperti kitab-kitab, kumpulan hadist dan buku agama yang menjadi referensi untuk para santri guna mendukung kegiatan di Pondok Pesantren (Ponpes) Darul Ulum yang bertempat di satu kompleks Lapas Kelas II A Kota Pekalongan.

Berdasarkan hasil analisis kontribusi dari Taman Bacaan WBP sebagai sumber pendidikan, dapat disimpulkan bahwa Taman Bacaan WBP berkontribusi dalam menunjang pendidikan warga binaan pemasyarakatan yang ditunjukkan dengan munculnya ide dari warga binaan untuk merancang kehidupannya setelah bebas dari Lapas. Adapun ide tersebut muncul berdasarkan pengetahuan yang didapatkan dari koleksi yang dibaca. Kesadaran warga binaan tentang pentingnya pengetahuan yang menggiring warga binaan untuk memanfaatkan informasi yang dapat mereka temukan di dalam koleksi Taman Bacaan WBP.

### **3.2.2 Kontribusi Taman Bacaan WBP Sebagai Sumber Informasi**

Ketersediaan informasi di Lembaga Pemasyarakatan adalah sesuatu yang sangat penting untuk warga binaan mengingat di dalam Lapas warga binaan sedikit sekali memiliki akses untuk mendapatkan informasi karena gerak mereka terbatas hanya di area Lapas. Oleh karena itu Lapas Kelas II A Kota Pekalongan memberikan waktu dan kebebasan kepada warga binaan untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka melalui sarana Taman Bacaan WBP yang menjadi sumber informasi. Berbagai koleksi bahan bacaan telah tersedia seperti tentang ilmu pengetahuan alam maupun sosial dan berbagai subjek lainnya yang

dapat dimanfaatkan warga binaan untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka.

Taman Bacaan WBP sebagai sumber informasi, dimanfaatkan menjadi bahan rujukan bagi warga binaan yang ingin menggali lebih dalam mengenai informasi yang didapatkan dari lingkungan maupun petugas Lapas. Warga binaan juga merasa lebih nyaman untuk mengakses informasi secara mandiri dibandingkan harus bertanya kepada petugas Lapas. Warga binaan juga tidak segan untuk mengungkapkan secara langsung apa yang menjadi kebutuhan informasi mereka.

Informasi yang dapat diperoleh dari sebuah bahan bacaan membuat koleksi Taman Bacaan WBP menjadi sumber informasi warga binaan Lapas Kelas II A Kota Pekalongan. Adapun koleksi Taman Bacaan WBP juga ditemukan berkontribusi dalam meningkatkan moralitas warga binaan. Kebiasaan membaca ditemukan mampu mempengaruhi pola pikir warga binaan serta mengubah perilaku mereka sehari-hari.

Buku motivasi membawa perubahan pada sikap dan perilaku warga binaan menjadi lebih sopan dan tidak mudah marah. Perubahan pola pikir warga binaan di Lapas Kelas II A Kota Pekalongan juga didapatkan dari kumpulan buku-buku agama. Buku agama dapat membantu memberikan ketenangan sehingga informan menjadi tidak mudah marah dan terprovokasi. Buku agama membantu meningkatkan keimanan informan sehingga memudahkan dirinya untuk menerima kenyataan sekaligus menyesali perbuatannya yang menyimpang.

Seperti yang dijelaskan Vogel (1997) bahwa perubahan sikap dari warga binaan terjadi karena cara pandang yang baru pada suatu persoalan karena informasi dan pengetahuan yang dimiliki warga binaan mengenai hal tersebut, seperti tentang hukuman yang harus dijalani, hak dan kewajiban yang dimiliki, serta peluang yang mereka miliki setelah menjalani hukuman.

### **3.2.3 Kontribusi Taman Bacaan WBP Sebagai Sumber Rekreasi**

Meskipun terbatas dalam hal anggaran, Taman Bacaan WBP tetap dapat menjalankan perannya sebagai alternatif hiburan bagi warga binaan selama berada di

Lapas. Koleksi Taman Bacaan WBP menjadi penghibur bagi warga binaan dalam mengurangi kejenuhan yang mereka rasakan, warga binaan memilih untuk mengalihkannya dengan membaca.

Buku menjadi hiburan selama di Lapas, kesibukan membaca membuat warga binaan tidak terlalu fokus pada persoalan hukuman yang sedang dijalani. Hal tersebut karena fokus warga binaan teralihkan dan tidak terus meratapi kehidupannya di Lapas.

Warga binaan pemasyarakatan dalam menjalani masa rehabilitasi juga membutuhkan hiburan. Aktifitas pembinaan dan kegiatan Lapas lainnya yang monoton membawa warga binaan pada kejenuhan yang apabila tidak diatasi dengan memberikan hiburan akan berdampak negatif pada psikologis warga binaan selama menjalani hukuman. Terlebih pada dasarnya pelaku tindak kriminalitas cenderung adalah orang-orang yang memiliki permasalahan hidup baik dalam urusan ekonomi maupun hubungan sosial yang membuat mereka *stress-full*, dan untuk mengatasinya yaitu dengan memberikan hiburan.

Keberadaan Taman Bacaan WBP menjadi salah satu sarana hiburan bagi warga binaan dalam mengurangi kejenuhan yang mereka rasakan. Ketersediaan bahan bacaan mengalihkan warga binaan pada aktivitas membaca. Seperti yang dijelaskan Ephraim (2011) bahwa di dalam Lembaga Pemasyarakatan dengan adanya buku dapat menjaga pikiran warga binaan untuk selalu terhibur. Lapas Kelas II A Kota Pekalongan berharap agar warga binaan yang memiliki banyak permasalahan hidup seperti persoalan hukum maupun keluarga bisa terhibur dengan adanya koleksi bahan bacaan di Taman Bacaan WBP.

Menjalankan perannya sebagai sarana rekreasi, Taman Bacaan WBP juga mengadakan berbagai kegiatan yang bersifat menghibur namun tetap mendidik, seperti kelas inspirasi, lomba cipta puisi, lomba menulis cerpen, dan nonton film bersama. Kegiatan tersebut diselenggarakan Lapas Kelas II A Kota Pekalongan untuk menumbuhkan minat kunjung warga binaan ke Taman Bacaan WBP.

Nonton bersama adalah Kegiatan Taman Bacaan WBP yang memberikan kesempatan kepada warga binaan untuk menonton film-film dengan jalan cerita

menarik namun mendidik. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan minat kunjung warga binaan ke Taman Bacaan WBP.

Selain itu dengan kegiatan nonton bersama diharapkan warga binaan bisa mengurangi kebosanan dan kerinduan mereka pada kehidupan di luar Lapas. Belajar dengan disertai visual atau gambar dapat meningkatkan pemahaman yang lebih baik dari warga binaan dalam mengambil hikmah dari isi cerita film yang ditayangkan. Sejauh ini ada beberapa film yang pernah diputar diantaranya yaitu *Jokowi*, *99 Cahaya di Langit Eropa 1*.

Selain kegiatan nonton bersama, adapula kelas inspirasi yang mengajak warga binaan untuk menggali potensi diri dan mengembangkan kreativitas mereka di berbagai bidang bersama dengan praktisi-praktisi yang berkompeten. Pelatihan yang diberikan bermacam-macam, tentang kepenulisan, kreativitas dalam menciptakan produk kerajinan, maupun tentang pemasaran suatu produk. Adapun kegiatan kelas inspirasi ini dikombinasikan dengan Taman Bacaan WBP sebagai tempat berkumpul atau *basecamp* untuk berdiskusi para warga binaan yang tergabung dalam kelas inspirasi.

Dua kegiatan di atas diselenggarakan Lapas Kelas II A Kota Pekalongan sebagai cara untuk meningkatkan minat kunjung warga binaan ke Taman Bacaan WBP. Selain itu juga sebagai upaya untuk menggalakkan warga binaan agar gemar membaca dan memanfaatkan waktunya untuk hal yang positif.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian tentang kontribusi Taman Bacaan WBP dalam proses rehabilitasi sosial warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Taman Bacaan WBP berkontribusi sebagai sarana pendidikan, sumber informasi dan sumber rekreasi yang mampu memberdayakan warga binaan menjadi pribadi yang lebih baik yang siap kembali ke masyarakat.

Sebagai sarana pendidikan, Taman Bacaan WBP menjadi pusat pembelajaran warga binaan, seperti ketika membutuhkan informasi mengenai tata cara beribadah

maupun ketika ingin mengkroscek informasi yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya, warga binaan lebih memilih koleksi Taman Bacaan WBP sebagai sumber informasi terpercaya dibandingkan bertanya kepada petugas Lapas. Selain dari segi koleksi yang menjadi sumber informasi serta pengetahuan, Taman Bacaan WBP juga memiliki berbagai kegiatan bersifat hiburan seperti lomba cipta puisi, Kelas Inspirasi dan nonton film bersama sebagai alternatif hiburan untuk warga binaan di dalam Lapas Kelas II A Kota Pekalongan.

Terkait kontribusi yang diberikan, keberhasilan peran Taman Bacaan WBP sebagai pendidikan, informasi dan rekreasi menjadi dasar bagaimana Taman Bacaan WBP berkontribusi dalam proses rehabilitasi sosial warga binaan. Koleksi bahan bacaan yang bersifat edukatif seperti buku agama, motivasi, dan keterampilan ditemukan mempengaruhi pola pikir dan perilaku warga binaan, seperti kontrol emosi yang lebih baik, tidak mudah terprovokasi, menjadi lebih sopan dalam berbicara, dan lebih religius serta berpikiran terbuka. Selain itu warga binaan juga mendapatkan pencerahan diri untuk penghidupan mereka di masa depan seperti dengan beternak unggas maupun menjadi pengusaha sebagai persiapan untuk kembali ke masyarakat.

#### Daftar Pustaka

- Babbie, E dan Mouton, J. 2001. *The Practice of Social Research*. South African Ed. Cape Town: Oxford University Press.
- Dini. 2011. "Sejarah Perpustakaan Penjara di Indonesia Periode 1917-1964". Skripsi Sarjana Ilmu Perpustakaan FIB Universitas Indonesia. Depok
- Dixen, Rebecca dan Thorson, Stephanie. 2001. "How Librarians Serve People in Prison". *Computers in Libraries*. Vol. 21 No. 9. (<https://www.questia.com/magazine/1G1-79007953/how-librarians-serve-people-in-prison>, diakses pada 24 April 2017)
- Ephraim, Philip. 2011. *The Importance of Libraries in Prisons*. Alexandria: Corrections Connection Network News.
- Hox, Joop.J dan Boeije, Hennie R. 2005. *Data Collection, Primary vs.*

- Secondary. Netherlands: Ensiklopedia of Social Management.
- Huff, C. R. 1987. *Wrongful Confuction: Societal Tolerance of Injustice*. No. 4. (<https://scholar.google.com/citations?user=SMAIxTEAAAAAJ&hl=da>, diunduh 21 April 2017)
- Lehman, Viebeke & Locke, Joanne. 2005. *Guidelines for Library Service To Prisoner*. (3<sup>rd</sup> edition) IFLA Profesional Reports, No. 92. (<https://eric.ed.gov/?id=ED497652>, diunduh 11 April 2017)
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publisher.
- Mouton, J. dan Marais, H.C. 1991. *Basic Concepts in the Methodology of the Social Sciences*. Pretoria: Human Sciences Research Council.
- Pardini, Jamie, Scogin, Forrest, Schriver, Jennifer dan Marla, Domino. 2014. *Efficacy and Process of Cognitive Bibliotherapy for the Treatment of Depression in Jail and Prison Inmates*. Vol.11. No.2. (<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/23834667>, diunduh 11 April 2017)
- Perpustakaan Nasional. 2002. *Standar Perpustakaan Khusus*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Rahayu, Yusti Probowati. 1998. *Rehabilitasi Narapidana: Suatu Pendekatan Psikologis*. Vol. 14. No.53. (<http://www.anima.ubaya.ac.id/class/opnpdf.php?file=1357875705.pdf>, diunduh 22 Juni 2017)
- Soriano, Encarnación, Franco, Clemente dan Sleeter, Christine. 2011. "The Impact of a Values Education Programme for Adolescent Romanies in Spain on their Feeling of Self-Realisation". Vol. 40, No. 2. (<http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/03057240.2011.568104>, diunduh 22 Juni 2017)
- Stevens, Tony dan Usherwood, Bob. 1995. *The Development of the Prison Library and its Role Within the Models of Rehabilitation*. Vol.34. Jilid 1. (<http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1468-2311.1995.tb00825.x/abstract>, diunduh 12 April 2017)
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.
- Vogel, Brenda. 1997. *Bailing Out Prison Libraries*. Vol.122. No.19. (<https://eric.ed.gov/?id=EJ555767>, diunduh 2 Juni 2017)
- Zybert, Elzibieta Barbara. 2011. *Prison Libraries in Poland: Partners in Rehabilitation, Culture, and Education*. Vol.59, No.3. (<https://www.ideals.illinois.edu/bitstream/handle/2142/18742/59.3.zybert.pdf?sequence=3>, diunduh 21 April 2017)